

PERAN WAKAF PRODUKTIF DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Abdurrahman Kasdi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

email: rahman252@yahoo.co.id

ABSTRACT

Productive communal ownership (waqf) represent especial choice when people is in the acute poorness. The existence communal ownership gets an especial priority addressed at more yielding effort. Productive communal ownership represent media to create justice of economics, lessening poorness, developing social security system, providing facility service of health, and developing the educational institution. This phenomenon make a productive communal ownership, and its relation with developing of education is very urgen to be done. This paper is the result of research that used a qualitative method with fenomenological approach, and analized by descriptive-explanative method. Through this method, the researcher tries to comprehend the model of enableness of productive communal ownership in al-Azhar asy-Syarif, Cairo in developing of education. As for model to study the enableness of productive communal ownership in al-Azhar asy-Syarif are: the model of enableness of productive communal ownership in managing of al-Azhar building, Hospital, student hostel, Islamic Research Institute, main library, the model of observation and the accuntability productive communal ownership, and the model of enableness of productive communal ownership for education.

ABSTRAK

Wakaf produktif merupakan pilihan utama ketika umat sedang dalam keterpurukan kemiskinan akut. Dengan wakaf produktif, berarti wakaf yang ada memperoleh prioritas utama ditujukan pada upaya yang lebih menghasilkan. Wakaf produktif merupakan media untuk menciptakan keadilan ekonomi, mengurangi kemiskinan, mengembangkan sistem jaminan sosial, menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan, dan mengembangkan pendidikan. Fenomena inilah yang menjadikan pembahasan wakaf produktif, terutama jika dikaitkan dengan pengembangan pendidikan sangat urgen untuk dilakukan. Makalah ini adalah hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sedangkan metode kajian yang dipakai adalah metode kajian deskriptif-eksplanatif-analitis. Dengan pendekatan ini peneliti berusaha memahami model pemberdayaan wakaf produktif di al-Azhar asy-Syarif, Cairo dalam

pengembangan pendidikan. Adapun model yang akan dikaji dari pemberdayaan wakaf produktif di al-Azhar asy-Syarif ini adalah: model pemberdayaan wakaf produktif dalam pengelolaan gedung al-Azhar, model pemberdayaan Rumah Sakit, model pemberdayaan asrama mahasiswa, model pemberdayaan Lembaga Riset Islam, model manajemen al-Azhar, model pemberdayaan wakaf Salah Kamil, model pemberdayaan perpustakaan induk, model pengawasan dan akuntabilitas wakaf produktif, dan model pemberdayaan wakaf produktif untuk pendidikan.

Kata Kunci: *Wakaf Produktif, Pendidikan, Model Pemberdayaan, Filantropi*

Pendahuluan

Pemahaman dan pemberdayaan harta wakaf di kalangan umat Islam telah mengalami perubahan yang signifikan, baik paradigma maupun praktik operasionalnya. Pada tataran paradigma, wakaf yang awalnya hanya dipahami sebatas pemanfaatan tempat peribadatan yang berbentuk masjid dan musalla, saat ini mulai merambah ke dalam upaya pemanfaatan berbagai barang atau benda yang memiliki muatan ekonomi produktif. Sementara pada tataran praktik, wakaf kini mulai dikembangkan ke dalam bentuk pemanfaatan yang bernilai produktif dan sebagai sarana peningkatan ekonomi, seperti wakaf produktif untuk pendidikan, rumah sakit, supermarket dan sebagainya.

Semakin luasnya pemahaman dan pemberdayaan harta wakaf ini menjadi penting, terutama jika dikaitkan dengan konsep pengembangan wakaf produktif yang bertujuan untuk mencapai keadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan umat. Karena itu, wakaf produktif memiliki dua visi sekaligus; menghancurkan struktur sosial yang timpang dan menyediakan lahan subur untuk kesejahteraan umat. Visi ini merupakan derivasi dari filosofi disyariatkannya wakaf yang lebih menekankan pada pemberdayaan potensi wakaf, sehingga wakaf tidak hanya berdimensikan ketuhanan melainkan juga pro-kemanusiaan. Ini merupakan wakaf yang lebih menyapa realitas umat yang dilanda kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. (Sabri, 2008)

Tidak diragukan lagi bahwa wakaf dalam sejarah peradaban Islam, telah menjadi pilar penyangga bagi tegaknya

Peran Wakaf Produktif dalam Pengembangan Pendidikan

institusi-institusi sosial keagamaan masyarakat muslim selama berabad-abad. Hal ini dilakukan melalui penyediaan dana dan sarana pendukung bagi kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, pendidikan dan kesehatan. Bahkan, wakaf pada masa itu telah menjalankan fungsi sosial yang signifikan dengan menyediakan sarana umum, seperti jalan, jembatan, air minum, taman kota, tempat pemandian umum, dan sebagainya. Wakaf telah menyokong beberapa inisiatif keadilan sosial, pendidikan dan kesehatan, serta tujuan lain yang sejalan dengan paradigma kemaslahatan yang juga menjadi bagian dari orientasi *maqasid asy-syari'ah*. (Najib dan al-Makassary (ed.), 2006)

Pandangan terhadap praktik wakaf sosial seperti ini telah berlangsung lama sepanjang sejarah Islam, bahkan bentuk dan tujuannya sangat berkembang pesat. Dengan kondisi seperti ini, jumlah wakaf semakin banyak dan menyebar di seluruh negara-negara berpenduduk mayoritas muslim yang dapat memacu angka pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai contoh di Mesir, wakaf tanah pertanian luasnya mencapai sepertiga dari seluruh jumlah tanah pertanian yang ada pada awal abad ke-19. Begitu juga wakaf di perkotaan dalam bentuk bangunan, pusat perdagangan, rumah sakit, dan pendidikan yang jumlahnya sangat banyak.

Di antara pemanfaatan hasil wakaf produktif yang paling banyak pengaruhnya adalah pemberdayaan wakaf produktif untuk pengembangan pendidikan. Sedangkan lembaga pendidikan yang telah menerapkan model pemberdayaan ini antara lain adalah al-Azhar. Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan yang mampu membiayai operasional pendidikannya selama berabad-abad tanpa bergantung pada pemerintah maupun pembayaran siswa dan mahasiswanya. Al-Azhar bahkan mampu memberikan beasiswa kepada ratusan ribu mahasiswa dari seluruh penjuru dunia selama berabad-abad. Muncul pertanyaan, bagaimana al-Azhar bisa besar, mampu bertahan berabad-abad lamanya, dan memberikan beasiswa kepada jutaan mahasiswa dari seluruh penjuru dunia selama berabad-abad? Pertanyaan ini mengemuka karena al-Azhar bukanlah lembaga yang *full profit oriented*. Ia merupakan lembaga pendidikan yang lebih bercorak sosial.

Lembaga yang berdiri pada tanggal 29 Jumadil Ula 359 H

(970 M) ini besar dan berkembang karena terletak pada wakafnya yang sangat besar. Dengan wakaf tersebut, al-Azhar yang telah berusia lebih dari seribu tahun itu mampu menjadi *pioneer* pendidikan di dunia Islam. Wakaf-wakaf di al-Azhar terdiri dari kebun-kebun korma yang jumlahnya mencapai ribuan hektar, gedung-gedung apartemen dan sebagainya yang disewakan tiap tahun dengan menghasilkan keuntungan yang banyak, sehingga wakaf menjadi sumber dana yang produktif yang tidak pernah kering. Hasil dari wakaf produktif itu dapat digunakan untuk memberi beasiswa, menggaji karyawan dan dosen, serta membiayai mubalig ke luar negeri.

Menurut Ibnu Jabir dalam kunjungannya ke negara-negara Timur Tengah, seperti yang pernah dia saksikan di al-Azhar dan dikutip oleh Munzir Qahaf, pembinaan mahasiswa dan pelajar mendapat perhatian yang sangat besar. Mereka merasakan peranan wakaf produktif dalam membangun asrama pelajar, pendidikan gratis dan pemberian beasiswa, di samping pembinaan secara khusus yang diberikan oleh ulama-ulama terkemuka. Bahkan para pelajar dari negara lain diundang dan didatangkan untuk belajar di al-Azhar. (2006)

Kebesaran al-Azhar dan keberhasilannya dalam mengelola wakaf produktif untuk pendidikan ini, telah memberikan inspirasi lahirnya Badan Wakaf Pendidikan di Indonesia. Dewasa ini terdapat beberapa wakaf pendidikan yang berhasil di tanah air, di antaranya adalah Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (BWUII), Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) dan badan wakaf pendidikan lainnya. Walaupun telah memberikan inspirasi lahirnya badan wakaf yang bergerak di bidang pendidikan, tetapi studi tentang pemberdayaan wakaf produktif al-Azhar belum banyak dilakukan oleh penulis Indonesia. Fenomena inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang model pemberdayaan wakaf produktif di al-Azhar dalam pengembangan pendidikan.

Makalah ini ingin menjawab beberapa pokok masalah, yaitu: 1) bagaimanakah peran wakaf produktif al-Azhar dalam mengembangkan pendidikan? 2) Lembaga apa saja di al-Azhar yang dibiayai oleh wakaf produktif dan di mana letak signifikansi harta wakaf produktif di lembaga-lembaga tersebut? 3) Bagaimanakah model pemberdayaan wakaf produktif di al-

Azhar?

Dengan demikian, tujuan dari penulisan makalah ini adalah: 1) untuk mengetahui peran wakaf produktif al-Azhar dalam mengembangkan pendidikan; 2) untuk mengetahui lembaga-lembaga di al-Azhar yang dibiayai oleh wakaf produktif dan letak signifikansi harta wakaf produktif di lembaga-lembaga tersebut; 3) untuk mengetahui model pemberdayaan wakaf produktif di al-Azhar.

Metode Penelitian

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dengan pendekatan ini penulis berusaha memahami model pemberdayaan wakaf produktif di al-Azhar dalam pengembangan pendidikan. Sedangkan metode kajian yang dipakai adalah deskriptif-eksplanatif-analitis. Metode ini bermaksud menjelaskan hakekat fakta tertentu, mengapa suatu fakta terjadi, peranan dan bagaimana hubungannya dengan fakta yang lain. Dengan memilih metode penelitian tersebut diharapkan sajian deskriptif dan fenomena yang ditemukan di lapangan bisa diinterpretasikan isi, makna dan esensinya secara lebih mendalam. (Muhajir, 1994)

Penelitian ini mengambil lokasi di al-Azhar asy-Syarif, karena lembaga ini sukses dalam menerapkan pemberdayaan wakaf produktif untuk mengembangkan pendidikan. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara mendalam yang dilakukan mengenai pemberdayaan wakaf produktif dalam mengembangkan pendidikan di al-Azhar. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi, catatan peneliti selama penelitian, dan literatur yang mendukung; baik melalui studi kepustakaan maupun hasil penelitian yang relevan. Data lain juga diperoleh dari penerbitan-penerbitan tentang al-Azhar, tulisan para intelektual Muslim dan data lapangan yang berkaitan dengan pemberdayaan wakaf produktif dalam mengembangkan pendidikan di al-Azhar.

Data yang diperoleh dari beberapa sumber berkenaan dengan wakaf produktif al-Azhar selanjutnya dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan metode induktif. Sebagaimana

pendapat Sutopo dalam Alimudin bahwa analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh di lapangan. Metode induktif sendiri adalah suatu metode yang bertitik tolak dari pengamatan, dari fakta-fakta atau peristiwa khusus dan peristiwa konkrit. Kemudian dari fakta khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dengan langkah ini diharapkan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan orisinalitas, validitas, reliabilitas dan objektivitasnya, sehingga dapat diterima oleh semua kalangan.

Proses analisis dilakukan setelah proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pemantapan data. Setiap data yang diperoleh selalu dilihat keterkaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu sebagai pendalaman data, proses yang dilakukan selalu dalam bentuk siklus sebagai usaha verifikasi. Teknik model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Milles dan Hubberman. Kegiatan pokok analisis data model ini meliputi: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan-kesimpulan (*conclutions*) dan verifikasi. (Miles dan Huberman, 2000)

Reinterpretasi Konsep Wakaf

Sebagai salah satu pilar kesejahteraan umat, lembaga wakaf mempunyai peran yang signifikan sebagai instrumen pengembangan ekonomi Islam. Dalam jangkauan yang lebih luas, kehadiran wakaf dapat pula dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama jika wakaf dikelola dengan manajemen yang rapi, teratur dan profesional. Namun, fungsi wakaf sebagai pemberdaya ekonomi masyarakat masih belum optimal. Hal ini mengingat mayoritas harta wakaf selama ini hanya dimanfaatkan untuk pembangunan keagamaan, seperti masjid dan musalla. Sedangkan pemanfaatan harta wakaf untuk sarana sosial dan kesejahteraan umat masih kurang mendapat perhatian.

Kenyataan di atas memang memiliki akar sejarah yang panjang terkait penyebaran agama Islam, di mana masjid menjadi elemen terpenting untuk pengembangan dakwah. Dari masjid, berkembang ajaran agama Islam yang saat ini dipeluk oleh mayoritas masyarakat. Namun, ketika Islam sudah menyebar

Peran Wakaf Produktif dalam Pengembangan Pendidikan

dalam masyarakat, bahkan bagi sebagian orang menjadi identitas utama dibandingkan dengan identitas bangsa sekalipun, lembaga wakaf tidak beranjak dari orientasi keagamaannya. Kondisi inilah yang kemudian memandulkan fungsi wakaf sebagai daya dorong bagi kesejahteraan masyarakat.

Ketika wakaf produktif tidak dapat dikembangkan (karena hanya 23 % yang produktif), akibatnya sangat jelas, tidak ada sumber dana untuk membiayai pelayanan sosial-keagamaan yang diemban lembaga wakaf. Hasil survei PBB tahun 2004 juga menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga wakaf dikelola oleh perseorangan (66%) dan selebihnya dikelola oleh nazir organisasi dan badan hukum. Selain itu, pola penunjukan nazir yang dominan adalah berdasarkan unsur kekerabatan. Dengan realitas lembaga wakaf seperti ini, tentu amat sulit menuntut dikembangkannya lembaga wakaf yang profesional dan akuntabel.

Fenomena di atas mendorong para pengelola wakaf, pemerintah dan ulama untuk melakukan reinterpretasi makna wakaf. Wakaf tidak hanya dipahami dalam dimensi spiritual saja, melainkan juga mengandung dimensi sosial keagamaan dan berpotensi meningkatkan ekonomi serta kesejahteraan umat Islam. Salah satu di antara upaya pemberdayaan wakaf adalah dengan konseptualisasi dan optimalisasi peran wakaf agar lebih produktif. Wakaf menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi aset produktif, yang pada akhirnya tidak saja mampu menghidupi pelayanan sosial-keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mendukung berbagai inisiatif tujuan keadilan sosial dan pendidikan.

Menurut Jaih Mubarak, wakaf produktif adalah transformasi dari pengelolaan wakaf yang profesional untuk meningkatkan atau menambah manfaat wakaf. Wakaf produktif juga dapat diartikan sebagai proses pengelolaan benda wakaf untuk menghasilkan barang atau jasa yang maksimum dengan modal yang minimum. (Mubarak, 2008) Lebih lanjut, Syafi'i Antonio mengatakan bahwa pemberdayaan wakaf produktif ditandai dengan tiga ciri utama: *pertama*, pola manajemen wakaf harus terintegrasi dan dana wakaf dapat dialokasikan untuk program-program pemberdayaan masyarakat; *kedua*, asas kesejahteraan nazir; dan *ketiga*, asas transparansi dan tanggung

jawab (*accountability*). (Antonio. 2000: viii) Lembaga wakaf harus melaporkan proses pengelolaan dana setiap tahunnya kepada umat.

Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Sejarah al-Azhar asy-Syarif

Al-Azhar dibangun pertama kali pada 29 Jumada al-Ula 359 H (7 Mei 970 M) oleh panglima Jauhar as-Siqilli, lalu dibuka secara resmi oleh Khalifah Mu'iz li Dinillah saat shalat jum'at pada 7 Ramadhan 361 H (972 M). Nama al-Azhar dinisbatkan oleh Dinasti Fatimiyah kepada Fatimah az-Zahra. Selama 1040 tahun, al-Azhar mengabdikan untuk membangun pendidikan masyarakat. Lembaga besar yang mulanya sebuah masjid ini bagai tak pernah lelah membidani kelahiran para ulama dan cendekiawan muslim.

Semula al-Azhar menjadi pusat penyebaran mazhab Syi'ah, khususnya di penghujung masa Khalifah al-Mu'iz dan tepatnya ketika Qadi al-Qudah Abu al-Hasan Ali bin Nukman al-Qairawani (www.waag-azhar.com) mengajarkan fikih mazhab Syi'ah, yakni kitab Mukhtasar. Pelajaran kitab Mukhtasar ini merupakan pelajaran agama pertama di Masjid al-Azhar pada Oktober 975 M. Setelah itu, diajarkan juga ilmu-ilmu agama lain, bahasa Arab, *qiraah*, ilmu *mantiq* (logika), dan ilmu falak.

Seiring gelombang pasang surut sejarah, berbagai bentuk pemerintahan silih berganti memainkan peranannya di lembaga tertua ini. Sejak Salahuddin al-Ayyubi⁵ berkuasa di Mesir (567 H/1171 M), al-Azhar sempat diistirahatkan sebentar sambil dibentuk lembaga pendidikan alternatif guna mengikis pengaruh Syi'ah. Dari sinilah terjadi perubahan orientasi besar-besaran, kurikulum al-Azhar diubah total; dari Syi'ah ke Sunni yang terus berlangsung hingga sekarang.

Sebenarnya di akhir pemerintahan Bani Fatimiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Hafiz li Dinillah, mazhab Sunni sudah mulai menyebar di Mesir. Hal ini terbukti dengan adanya ide Menteri Ridwan bin Walakhsyi (552 H/1132 M) untuk mendirikan sekolah di Iskandariyah yang diberi nama madrasah al-'Auniyah yang menyebarkan mazhab Sunni,

⁵ Nama lengkap Salahuddin adalah: Abu al-Muz{affar Yusuf bin Najmuddin Abu Syukri Ayyub bin Sya'di bin Marwan al-Kurdi.

Peran Wakaf Produktif dalam Pengembangan Pendidikan

khususnya mazhab Syafi'i. Ini menjadi bukti bahwa saat itu mazhab Syi'ah sudah mulai rapuh. Perkembangan mazhab Sunni di Mesir berawal dari Iskandariyah dan berkembang semakin luas ketika pemerintahan Salahuddin. Sejak saat itu akidah, ibadah, pendidikan dan aktifitas kaum Muslimin Mesir menganut mazhab Sunni. (Azim, 2006)

Pembaruan administrasi al-Azhar dimulai pada masa pemerintahan Sultan az-Zahir Barquq (784 H/1382 M) dari Dinasti Mamluk. Ia mengangkat amir Bahadir at-Tawasyi sebagai direktur pertama al-Azhar tahun 784 H/1382 M. Kemudian pada saat Usmani menguasai Mesir di penghujung abad 11 H (17 M), tepatnya pada pemerintahan Sultan Salim I, istilah direktur diganti dengan istilah syaikh al-Azhar. Pada fase ini, terpilih Syaikh Muhammad al-Khurasyi (1010 H-1101 H) sebagai syaikh al-Azhar pertama. Secara keseluruhan, sampai sekarang ada 40 syaikh yang telah memimpin al-Azhar selama 43 periode. Saat ini, syaikh al-Azhar dipegang oleh Syaikh Muhammad Tantawi.

Masa keemasan al-Azhar terjadi pada abad ke-9 H (15 M), ketika banyak ilmuan dan ulama Islam bermunculan dari lembaga pendidikan Islam tertua tersebut, seperti Ibnu Khaldun, al-Farisi, as-Suyuti, al-'Aini, al-Khawi, Abdul Latif al-Bagdadi, Ibnu Khaliqan, al-Muqrizi, dan lainnya yang telah banyak mewariskan keilmuan bagi Arab dan Islam.

Menyebut pembaruan di al-Azhar, kita perlu mengingat Muhammad Abduh (1849-1905 M) yang mengusulkan perbaikan sistem pendidikan al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulumnya. Ia adalah orang yang sangat berjasa dalam proses pembaruan sistem pendidikan di al-Azhar, dengan mengusulkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum al-Azhar seperti fisika, ilmu pasti, filsafat, sosiologi dan sejarah. (Farhaud dkk, 1983)

Pada tahun 1908, Syaikh Hasunah an-Nawawi, syaikh al-Azhar saat itu, memperkuat posisi *Idarah al-Azhar* (Dewan al-Azhar) dengan memasukkan semua ulama mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, serta mazhab Hambali menjadi anggota *Idarah al-Azhar* dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah agama dan pendidikan.

Pada saat al-Azhar dipimpin oleh Syaikh Muhammad

Mustafa al-Maragi, ide-ide pembaruan terus bergulir dengan terbitnya UU. No. 49 Tahun 1930, untuk memperbaiki al-Azhar. Undang-undang ini menyebutkan bahwa Universitas al-Azhar dibagi menjadi tiga fakultas yaitu: Fakultas Syari'ah wa al-Qanun, Fakultas Usuluddin dan Fakultas Bahasa Arab. Tiga fakultas ini didirikan pada tahun 1930 M. Kemudian tahun 1936 terbit UU. No. 26 Tahun 1936 yang menyempurnakan UU. No. 49 Tahun 1930. Selain ketentuan yang sudah ada, dalam Undang-undang ini juga dijelaskan tentang Program Pascasarjana yang terdiri dari dua jenjang: *pertama*, Program Magister untuk jurusan Pendidikan, Syari'ah dan Dakwah. *Kedua*, Program Doktor.

Angin pembaruan kembali berhembus di al-Azhar pada 5 Mei 1961 M di masa kepemimpinan Syaikh Mahmaud Syaltaut, dengan terbitnya UU. No. 103 tahun 1961 yang disebut sebagai Undang-undang Revolusi Mesir. Undang-undang ini mengatur tentang perubahan struktural al-Azhar, di antaranya penambahan fakultas baru, yaitu: Fakultas Pendidikan, Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Ilmu Pengetahuan, Fakultas Perdagangan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Farmasi, dan Fakultas Bahasa.

Sampai saat ini, al-Azhar mengelola beberapa lembaga pendidikan, di antaranya: Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah (*al-Ma'ahid al-Azhariyah*), Universitas (*Jami'ah*), Lembaga Riset Islam (*Majma' al-Buhus al-Islamiyah*), Lembaga Dakwah dan Kaderisasi, dan Asrama Mahasiswa. Selain itu, al-Azhar juga mengelola beberapa lembaga non-kependidikan, di antaranya adalah: Rumah Sakit, Biro Kebudayaan dan Missi Islam (*Idarah as-Saqafah wa al-Bu'us al-Islamiyah*), Lembaga Bantuan (*Hai'ah Ighasah al-Islamiyah*), Lembaga Penerbitan, dan Lembaga Salah Kamil. (Yunus dkk, 2007)

2. Pemberdayaan Wakaf Produktif al-Azhar asy-Syarif

Al-Azhar merupakan salah satu lembaga filantropi Islam yang berbasis di perguruan tinggi. Faktor yang mendorong berdirinya al-Azhar adalah kegelisahan ulama dan Khalifah Mu'iz li Dinillah akan ketidakberdayaan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam mendorong transformasi masyarakat Islam. Selain itu, realitas sosial politik dan agenda restrukturisasi politik Dinasti Fatimiyah ikut memperkuat motif mereka untuk

Peran Wakaf Produktif dalam Pengembangan Pendidikan

melakukan konsolidasi dan meningkatkan kapasitas ulama melalui pendidikan agar di kemudian hari mereka dapat memainkan peran penting dalam percaturan dunia.

Para khalifah jauh-jauh hari menyadari bahwa kelanjutan al-Azhar tidak bisa lepas dari segi pendanaan. Oleh karena itu, setiap khalifah memberikan harta wakaf baik dari kantong pribadi maupun kas negara. Penggagas pertama wakaf bagi al-Azhar dipelopori oleh khalifah al-Hakim bin Amrillah, lalu diikuti oleh para khalifah berikutnya serta orang-orang kaya setempat dan seluruh dunia Islam sampai saat ini. (Yunus dkk, 2007) Tradisi pemberian wakaf pada al-Azhar menjadi kunci bagi kelestarian lembaga pendidikan Islam ini.

Secara terperinci, penggunaan dana hasil wakaf produktif al-Azhar terdiri dari: *pertama*, sebagai penopang biaya operasional pendidikan di al-Azhar. Di antara syarat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Sejak berdirinya hingga sekarang, al-Azhar sangat memperhatikan masalah ini dengan sungguh-sungguh. Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk mengembangkan wakaf produktif dan mengembangkan pendidikan dengan memberikan fasilitas lengkap, semua serba gratis, serta memberikan beasiswa kepada para siswa dan mahasiswa al-Azhar. Ada dua kategori bagi mereka yang mendapatkan beasiswa dari al-Azhar, yaitu pelajar dan mahasiswa yang ada di dalam asrama (*Madinat Bu'uts*) dan mereka yang tinggal di luar asrama. Bagi yang tinggal di asrama, mereka dibebaskan dari biaya kuliah dan mendapatkan beasiswa £E. 95,- (pound Mesir) ditambah fasilitas asrama dan makan tiga kali sehari, sedangkan mereka yang tinggal di luar asrama dibebaskan dari biaya kuliah dan mendapatkan beasiswa £E. 175,- (pound Mesir). Semua itu diambilkan dari hasil pengelolaan wakaf secara produktif.

Kedua, memberikan kesejahteraan kepada guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya. Salah satu persoalan klasik dalam dunia pendidikan di kalangan umat Islam yang masih mengusik adalah masih rendahnya gaji guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya. Keluhan ini sudah berulang kali dikemukakan dalam setiap pembicaraan tentang pendidikan, tetapi belum memperoleh tanggapan serius. Jika pun sudah

dilakukan tetapi hasilnya belum signifikan. Untuk menjamin kesejahteraan para guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya, al-Azhar memanfaatkan hasil wakaf produktif dengan memberikan gaji sesuai standar hidup layak di Mesir. Al-Azhar menerapkan standar yang tinggi dalam rekrutmen guru dan dosen, keduanya haruslah dari alumni al-Azhar dan untuk guru minimal berpendidikan S-2 (al-Azhar) serta untuk dosen minimal harus berpendidikan S-3 (al-Azhar).

Ketiga, untuk membiayai pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan al-Azhar. Setiap tahun al-Azhar menyediakan anggaran khusus untuk pembangunan gedung-gedung fasilitas pendidikan dan pemeliharannya yang diambilkan dari hasil wakaf produktif. Perhatian semacam ini sangat penting, karena kegiatan penyediaan dan pemeliharaan sarana ini telah digariskan oleh Syaikh al-Azhar. Namun penyediaan dan pemeliharaan sarana belajar mengajar tersebut tentu dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan al-Azhar. Seiring perkembangannya, proyek pembangunan dan pemeliharannya yang menjadi fokus perhatian al-Azhar meliputi, gedung-gedung sekolah dan gedung-gedung perkuliahan, perpustakaan, dan laboratorium yang digunakan untuk kepentingan riset.

Keempat, pembangunan sarana penunjang. Sarana ini sebenarnya tidak berkaitan secara langsung dengan pendidikan, tetapi sangat membantu dalam proses pembinaan kualitas fisik dan mental pelajar dan mahasiswa al-Azhar, sehingga secara tidak langsung menunjang program pendidikan di al-Azhar. Sarana prasarana ini meliputi Gedung Olah Raga yang berada di *Madinat Nashr*, lapangan sepak bola yang tersebar di beberapa tempat yang terdapat basis pelajar dan mahasiswa al-Azhar, dan sarana olah raga lainnya. Selain itu, al-Azhar juga membangun asrama bagi pelajar dan mahasiswa baik di Cairo, Iskandariah dan di beberapa propinsi lainnya, juga membangun perumahan untuk guru dan dosen, agar mereka bisa konsentrasi penuh dalam menjalankan tugasnya melaksanakan proses pembelajaran di al-Azhar.

Kelima, peningkatan kualitas SDM. Salah satu bentuk penggunaan hasil wakaf al-Azhar yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan guru, dosen dan tenaga kependidikan

lainnya yang mengarah pada aspek peningkatan kualitas dan keunggulan SDM al-Azhar. Selain itu, tersedianya dana dari hasil pengelolaan wakaf dapat dijadikan sebagai sumber yang cukup potensial bagi berkembangnya budaya dan iklim riset dan mendukung proyek-proyek penelitian teknologi tepat guna. Dana hasil wakaf juga dapat digunakan untuk membiayai pelaksanaan seminar dan workshop yang diadakan oleh mahasiswa, guru, dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan al-Azhar, hal ini menjadi faktor pendorong bagi civitas akademika al-Azhar untuk semakin meningkatkan kualitas intelektual dan SDM mereka.

Keenam, pembangunan masjid. Masjid al-Azhar merupakan masjid yang mempunyai posisi sangat penting, karena masjid tersebut telah menjadi langkah awal yang baik bagi Mesir dan dunia Islam pada umumnya. Sejarah al-Azhar yang begitu panjang menunjukkan betapa pentingnya masjid sebagai pusat peradaban umat Islam. Masjid tidak bisa dipisahkan dari moral dan nalar umat, ia mampu membangun dua hal tersebut secara bersamaan. Moral dikembangkan melalui penghayatan nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, sedangkan nalar dikembangkan melalui pendidikan, yang tidak pernah berhenti.

3. Wakaf Produktif untuk Pendidikan al-Azhar

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa potensi pengembangan lembaga pendidikan yang didanai oleh wakaf produktif di al-Azhar sangat besar. Al-Azhar menangani lembaga pendidikan dari *ma'had* sampai universitas. Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah (*al-Ma'ahid al-Azhariyyah*) yang dikelola oleh al-Azhar ada di setiap *mantiqah* (kabupaten) dengan mengelola total keseluruhan sekitar 500.000 siswa-siswi yang tersebar di beberapa *ma'had* al-Azhar. Adapun struktur kelembagaan *ma'had* al-Azhar terdiri dari:

1. *Al-Ma'ahid al-Ibtidaiyyah* (MI) yang ditempuh oleh para siswa selama enam tahun.
2. *A-Ma'ahid al-I'dadiyyah* (MTs) yang ditempuh oleh para siswa selama tiga tahun, tetapi bisa ditempuh dalam waktu dua tahun karena bagi siswa kelas 2 *I'dadiyyah* diperbolehkan untuk mengikuti ujian *syahadah* kelas tiga, atau yang sering

disebut dengan *Niz}am Musabaqah*.

3. *Al-Ma'ahid atsTsanawiyah* (MA) yang diselesaikan selama empat tahun (sekarang dipersingkat menjadi tiga tahun) dan siswa yang mampu menyelesaikan jenjang ini berhak untuk meneruskan ke salah satu fakultas di Universitas al-Azhar atau universitas lain di seluruh Mesir.
4. *Al-Ma'ahid al-Qira'ah* lembaga pendidikan untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan tajwid, serta pengetahuan tentang *qira'ah* agar bisa membedakan mana *qira'ah* yang mutawatir dan mana *qira'ah* yang *syadz* (rancu), selain itu juga mengetahui seluk beluk bacaan al-Qur'an, aspek periwayatan al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah al-Qur'an.
5. *Al-Ma'ahid al-Mu'allimin al-Azhariyah* (Sekolah Calon Guru). *Ma'had* ini dikhususkan bagi para siswa yang memang sejak awal ingin menjadi guru yang professional

Sedangkan untuk universitas, al-Azhar mengelola 1 universitas yang ada di pusat (Cairo) dan 11 universitas cabang yang tersebar di 11 propinsi (Zaqaziq, Dimyath, Qana, Asyuth, Manshurah, Thantha, Manufiyah, Aswan, Damanhur, Suhag, dan Iskandariyah). Universitas al-Azhar mengelola sekitar 400.000 mahasiswa/i program S-1, sekitar 10.000 mahasiswa/i program S-2 dan sekitar 1.000 mahasiswa/i program S-3 yang diampu oleh 11.000 dosen dengan kualifikasi rata-rata Profesor dan Doktor, dan dilayani oleh 13.000 pegawai yang tersebar di 62 Fakultas yang ada di lingkungan Universitas al-Azhar.⁶

Jumlah gaji dan beasiswa di al-Azhar sebenarnya tidak terlalu tinggi untuk ukuran penggajian secara internasional dan melihat kebesaran al-Azhar. Tetapi gaji yang diterima oleh dosen, guru dan pegawai, serta beasiswa yang diterima siswa dan mahasiswa cukup untuk memenuhi kebutuhan sesuai standar kehidupan di Mesir. Selain itu, *mainstream* yang dibangun oleh mereka di al-Azhar bukan hanya mengejar materi dan finansial belaka, melainkan juga ada unsur keihlasan dan pengabdian, sehingga berapapun yang mereka terima mereka akan mensyukuri dengan senang hati.

Standar gaji yang diterapkan di al-Azhar adalah sebagai

⁶ Wawancara dengan Pembantu Rektor bidang Akademik (PR 1) Universitas Al-Azhar, Prof. Dr. Abdul Fadhil pada 05 Desember 2009 di kantornya.

Peran Wakaf Produktif dalam Pengembangan Pendidikan

berikut: gaji guru besar yang mengajar di Universitas al-Azhar perbulan sebesar £E. 2.000-2.500 (sesuai dengan golongan/kebangkatan dan pengabdian), gaji dosen biasa (belum mencapai guru besar) sebesar £E. 1.500-2.000 (sesuai dengan golongan/kebangkatan dan pengabdian), gaji guru yang mengajar di Ma'had al-Azhar sebesar £E. 1.000-1.500 (sesuai dengan golongan/kebangkatan dan pengabdian), dan gaji pegawai sebesar £E. 500-1.000 (sesuai dengan golongan/kebangkatan dan pengabdian).

Sedangkan beasiswa ada dua kategori: *pertama*, siswa dan mahasiswa yang tinggal di bu'uts (asrama) mendapatkan beasiswa sebesar £E. 85 untuk siswa ma'had dan mendapatkan beasiswa sebesar £E. 95 untuk mahasiswa. *Kedua*, siswa dan mahasiswa yang tinggal di luar bu'uts mendapatkan beasiswa sebesar £E. 165 untuk siswa ma'had dan mendapatkan beasiswa sebesar £E. 175 untuk mahasiswa. Walaupun jumlah beasiswa yang diterima oleh siswa dan mahasiswa yang tinggal di bu'uts dengan yang tinggal di luar bu'uts jumlahnya berbeda, tetapi pada hakikatnya sama. Hal ini karena siswa dan mahasiswa yang tinggal di bu'uts mendapatkan subsidi makan dan fasilitas asrama yang diperkirakan jumlahnya sekitar 80 £E. untuk siswa dan mahasiswa perbulan, sehingga siswa yang tinggal di bu'uts pada hakikatnya juga mendapatkan beasiswa sebanyak £E. 165 dan mahasiswa sebanyak £E.175.

Adapun untuk mahasiswa S-2 dan mahasiswa S-3 semuanya tinggal di luar asrama, dengan alokasi beasiswa untuk mahasiswa S-2 sebesar £E. 200 dan untuk mahasiswa S-3 sebesar £E. 250. Memang tidak semua siswa dan mahasiswa mendapatkan beasiswa, melainkan sekitar 50 % (separo) dari mereka yang mendapatkan beasiswa tersebut. Hanya saja separo yang lainnya tidak dipungut biaya (gratis), hal ini karena memang operasional pendidikan al-Azhar didanai dari wakaf dan sumber *fundraising* lain yang halal.

Dari sini dapat diketahui bahwa uang yang *ditasharufkan* al-Azhar untuk beasiswa dan gaji adalah: untuk gaji dosen baik yang baru Doktor maupun yang sudah Profesor semuanya sebesar £E. 22.000.000, untuk gaji guru sebesar £E. 18.750.000, dan untuk gaji pegawai sebesar £E. 9.750.000. Sedangkan untuk beasiswa sebagai berikut: beasiswa untuk siswa/i ma'had al-

Azhar sebesar £E. 41.250.000, beasiswa untuk mahasiswa/i S-1 Universitas al-Azhar sebesar £E. 35.000.000, beasiswa untuk mahasiswa/i S-2 Universitas al-Azhar sebesar £E. 1.000.000, dan beasiswa untuk mahasiswa/i S-3 Universitas al-Azhar sebesar £E. 125.000. Jadi total dana yang dialokasikan oleh al-Azhar untuk gaji dosen, guru, pegawai, dan beasiswa setiap tahunnya adalah sebesar £E. 127.875.000.

Alokasi untuk gaji dan beasiswa ini merupakan sepertiga dari anggaran pendidikan al-Azhar, karena al-Azhar juga mengalokasikan anggaran untuk peningkatan SDM dan kualitas pembelajaran dengan membiayai pelatihan-pelatihan, mendanai para dosen dan guru untuk melakukan berbagai riset, penulisan buku dan diktat kuliah, penerjemahan dan melanjutkan studi secara gratis baik di Universitas al-Azhar, di Universitas lain di wilayah Mesir, maupun melanjutkan studi ke luar negeri. Sedangkan sepertiga lainnya untuk pengembangan kapasitas kelembagaan, sarana-prasarana, pembangunan masjid, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan di al-Azhar.⁷

Penutup

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara detil pada al-Azhar asy-Syarif dan setelah memaparkan secara mendalam, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Wakaf produktif sangat besar peranannya untuk pengembangan pendidikan al-Azhar. Pemanfaatan wakaf produktif al-Azhar yakni dengan memfasilitasi sarjana dan mahasiswa melalui sarana dan prasarana yang memadai, beasiswa, serta gaji pegawai dan dosen al-Azhar. Mereka bisa melakukan berbagai riset, penulisan buku, penerjemahan dan menyelesaikan studi secara gratis yang dibiayai dari wakaf produktif.
2. Lembaga-lembaga di al-Azhar yang dibiayai dari dana wakaf produktif adalah: lembaga pendidikan dasar dan menengah, Universitas al-Azhar, Rumah Sakit, Lembaga Riset Islam, perpustakaan induk, dan Lembaga Salah Kamil. Wakaf

⁷ Data ini diolah dari wawancara dengan siswa/i penerima beasiswa ma'had, mahasiswa/i S-1, S-2, dan mahasiswa S-3 penerima beasiswa. Selain itu juga kepada Pembantu Rektor II Bidang Administrasi dan Keuangan Universitas al-Azhar.

Peran Wakaf Produktif dalam Pengembangan Pendidikan

produktif sangat signifikan dalam mendanai operasional kegiatan yang ada di lembaga tersebut, baik dengan sistem kemandirian maupun subsidi silang.

3. Ada beberapa model pemberdayaan wakaf produktif yang dikembangkan oleh al-Azhar, yaitu: model pemberdayaan Rumah Sakit, model pemberdayaan asrama mahasiswa, model pemberdayaan Lembaga Riset, model manajemen al-Azhar, model pemberdayaan wakaf Salah Kamil, model pemberdayaan perpustakaan, dan model pemberdayaan wakaf produktif untuk pendidikan.

2. Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan dalam makalah ini, yaitu:

1. Pemerintah Mesir hendaknya tidak melakukan intervensi dan membatasi ruang gerak al-Azhar. Hal ini, agar menjamin independensi al-Azhar dan mendukung pengembangan kelembagaan, karena al-Azhar bukan hanya milik pemerintah Mesir, melainkan milik dunia Islam. Keterlibatan pemerintah hanya akan mengkerdilkan peran al-Azhar dan menyebabkan banyaknya aset wakaf yang hilang serta tidak bisa diberdayakan secara optimal.
2. Pentingnya menerapkan manajemen profesional dalam mengelola wakaf produktif dan pendidikan al-Azhar, sehingga tidak terjadi manajemen tunggal. Selama ini Syaikh al-Azhar sangat mendominasi semua kebijakan yang berkaitan dengan al-Azhar. Hal ini ternyata tidak efektif, karena wewenang rektor dan civitas akademika lainnya dibatasi oleh power Syaikh al-Azhar.
3. Di usianya yang mencapai seribu tahun lebih, al-Azhar masih setia dengan sistem pendidikan klasik dan tradisional, hal ini yang sering terjadi benturan dengan sistem pendidikan modern. Untuk itu, al-Azhar perlu mengakomodir sistem pendidikan modern yang dipadukan dengan sistem pendidikan tradisional, agar semakin memperkuat posisi al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang bertaraf internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad, 2004, *Muhadarat fi al-Waqf*, Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Azim, S | | ana Abdul Azim Abdul Azis Abdul, 2006, *Al-Waqf'ala al-A'mal al-Khairiyah fi Misr fi 'Asr Salatin al-Ayyubiyyin*, Tesis di Universitas al-Azhar.
- Al-Arna'ut, Muhammad Muwaffiq, 2000, *Daur al-Waqf fi al-Mujtama'at al-Islamiyyah*, cet. I, Damascus: Dar al-Fikr.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2007, "Pengelolaan Wakaf Secara Produktif," dalam Achmad Djunaidi dan Tabieb al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif*, Jakarta: Mumtaz Publising.
- As-Sanawi, Abdul Aziz Muhammad, 1983, *Al-Azhar, Jami'an wa Jami'atan*, Cairo: Maktabah al-Anjlu al-Misriyyah.
- Azra, Azyumardi, 2006, "Filantropi Islam, Civil Society, dan Keadilan Sosial," dalam Irfan Abu Bakar dan Chaidar S. Bamualim (ed.), *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi, dan Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia*, Jakarta: The Ford Foundation dan CSRC.
- Departemen Agama, 2008, *Model Pengembangan Wakaf Produktif*, Jakarta: Direktorat Wakaf.
- Farhau, Muhammad as-Sa'di, dkk., 1983a, *Al-Azhar asy-Syarif fi 'Idihi al-Alf*, Cairo: Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab.
- , 1983b, *al-Azhar Tarikhuhu wa Tatawwuruhu*, Cairo: Haiah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab.
- Hasymi, Sherafat Ali, 1987, "Management of Waqf: Past and Present," dalam Hasmad Basyar (ed.), *Management and Development of Auqaf Properties*, Jeddah: Islamic Research

Peran Wakaf Produktif dalam Pengembangan Pendidikan
and Training Institute and Islamic Development Bank.

Langgulong, Hasan, 2003, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.

Milles dan Hubberman, 2000, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hills CA: Sage Publication.

Mubarok, Jaih, 2008, *Wakaf Produktif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Muhajir, Noeng, 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rieke Sarasin.

Najib, Tuti A., Ridwan al-Makassary (ed.), 2006, *Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan: Studi tentang Wakaf dalam Perspektif Keadilan Sosial di Indonesia*, Jakarta: kerjasama The Ford Foundation dan CSRC.

Qahaf, Munzir, 2006, *Al-Waqf al-Islami; Tatawuruhu, Idaratuhu, Tanmiyyatuhu*, Syiria: Dar Al-Fikr Damaskus, cet. II.

Shabri, Akramah Sa'id, 2008, *Al-Waqf al-Islami, bain an-Nazriyyah wa at-Tatbiq*, Amman: Dar an-Nafais.

Thaha, Idris (ed.), 2003, *Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Jakarta: PBB UIN Jakarta, The Ford Foundation dan Teraju.

Tuwu, Alimudin, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press.

Umar, Muhammad Abdul Halim, tth, *S | abata bi al-Ansyitah wa al-Khadamat al-Ilmiyyah*, Cairo: Markaz Salah Kamil, Jami'ah al-Azhar.

Yunus, Ahmad Faisal dkk, 2007, *Panduan ke Mesir dan Al-Azhar*, Cairo: KMA Mesir.

Abdurrahman Kasdi

Wawancara dengan Rektor Universitas Al-Azhar pada 06 Desember 2009 di kantornya.

Wawancara dengan Kabid Wakaf di Kementerian Wakaf Mesir pada 08 Desember 2009.

Wawancara dengan Direktur Lembaga Salah Kamil pada 9 Desember 2009.